

Fasilitas Wisata di Sorowako, Luwu Timur

Adinda Michelin Payangan dan Anik Juniwati
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 dinda.mp.ml@gmail.com; ajs@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan (*bird-eye view*) Fasilitas Wisata di Sorowako, Luwu Timur

ABSTRAK

Fasilitas Wisata di Sorowako, Luwu Timur merupakan fasilitas yang merepresentasikan serta mendukung karakteristik dari kota Sorowako sebagai desa wisata sekaligus *smart village*. Fungsi Fasilitas Wisata di Sorowako ini adalah untuk memperkenalkan identitas dan keberadaan kota Sorowako kepada masyarakat sekitar terutama pendatang. Lingkup fasilitas didasari pada potensi yang ada di Sorowako, yakni galeri-galeri wisata sebagai penyedia informasi, MICE (*Meeting, Incentive, Conference, Exhibition*), dan area komersial berupa toko-toko dan restoran. Pendekatan arsitektur neo-vernakular diterapkan pada perancangan sehingga unsur-unsur budaya lokal dan kemajuan teknologi di Sorowako dapat dicerminkan melalui perancangan ini. Oleh karena fasilitas terdiri dari beberapa fungsi berbeda, ruang-ruangnya didalami sesuai karakter fungsi masing-masing.

Kata Kunci: wisata, neo-vernakular, sorowako, luwu timur

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Sorowako terletak di penghujung timur laut provinsi Sulawesi Selatan, Kecamatan

Nuha, Kabupaten Luwu Timur. Kota kecil yang terdiri dari beberapa desa ini sesungguhnya memiliki beragam potensi yang belum digali lebih dalam, terutama dari segi pengembangan potensi pariwisatanya. Keberadaan Kota Sorowako sendiri masih belum begitu dikenal oleh banyak orang. Dua hal yang paling dikenal dari Sorowako adalah Danau Matano dan keberadaan tambang nikel yang cukup besar. Di samping kedua hal itu, potensi lain yang dimiliki Sorowako masih belum diketahui banyak orang.



Gambar 1. 1. Peta Potensi daerah Sorowako. Sumber: analisa penulis

Potensi wisata yang ditemukan di Sorowako tersebar dan beragam mulai dari potensi wisata budaya, sejarah, kuliner, hingga kekayaan alamnya. Meskipun demikian, di Sorowako belum ada keberadaan wadah yang dapat menampung potensi-potensi tersebut, sekaligus memberikan layanan edukasi dan informasi seputar potensi dan wisata local.

Menurut Fardani (2012), keberadaan perusahaan tambang nikel di Sorowako telah menimbulkan penambahan penduduk di daerah sekitarnya, berikut menimbulkan daya tarik masyarakat luar untuk datang ke daerah dalam rangka mencari atau memperbaiki perekonomian hidup mereka. Selain itu, aktivitas MICE yang sering terjadi merupakan salah satu dampak dari keberadaan perusahaan ini. Masyarakat Sorowako perlahan mengalami perubahan karakter yang semula masyarakat agraris menjadi masyarakat industrial. Daerah yang memiliki karakter masyarakat industrial seperti disebutkan oleh Fardani, akan mengalami peningkatan kebutuhan fasilitas wisata.

Tabel 1.1. Data Jenis Pekerjaan Penduduk di Sorowako.

| Data Jenis Pekerjaan Penduduk | | | |
|-------------------------------|--------------------|----------------|----------------|
| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah Pekerja | Jumlah Pekerja |
| 1 | Karyawan swasta | 2.040 | 22 |
| 2 | Wiraswasta | 846 | 14 |
| 3 | Petani | 144 | 1.798 |
| 4 | Pertukangan | 25 | 1.630 |
| 5 | PNS | 137 | 25 |
| 6 | POLRI | 7 | 13 |
| 7 | TNI | 2 | 2.969 |
| 8 | Bidan | 17 | |
| 9 | Guru | | 22 |
| 10 | Pensiunan PNS | | 14 |
| 11 | Ibu Rumah Tangga | | 1.798 |
| 12 | Belum Bekerja | | 1.630 |
| 13 | Buruh Harian Lepas | | 25 |
| 14 | Nelayan | | 13 |
| 15 | Pelajar | | 2.969 |

Sumber: Pemerintah Desa Sorowako

Tabel 1.2. Data Etnis Penduduk di Sorowako.

| Etnis | Jumlah (orang) | Etnis | Jumlah (orang) |
|----------|----------------|-----------|----------------|
| Luwu | 3216 | Manado | 104 |
| Dongi | 680 | Gorontalo | 113 |
| Bugis | 2192 | Tolaki | 68 |
| Makassar | 1046 | Minahasa | 74 |
| Toraja | 1327 | Lombok | 64 |
| Duri | 324 | Minang | 35 |
| Jawa | 265 | Sunda | 67 |
| Bali | 89 | Batak | 25 |

Sumber: Pemerintah Desa Sorowako

Meski lokasinya terpencil, penduduk Sorowako terhitung cukup banyak dan terdiri dari etnis suku yang tergolong beragam sebagai dampak dari banyaknya pendatang yang masuk ke wilayah Sorowako. Ragam etnis ini dapat berdampak pada memudarnya identitas suku-suku asli Sorowako.

Dengan demikian dibutuhkan suatu fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan fasilitas untuk memwadhahi potensi-potensi yang ada, yang sekaligus dapat bersifat rekreasi dan informatif. Oleh sebab itu, Fasilitas Wisata di Sorowako, Luwu Timur dirancang untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam perancangan ini yaitu bagaimana desain dapat merepresentasikan dan mendukung karakteristik dari Kota Sorowako sebagai desa wisata sekaligus *smart village*. Selain itu, bagaimana desain bangunan dapat menghadirkan potensi view tapak, membedakan suasana antar ruang publik dan privasi sebagai dampak memiliki beberapa fungsi dalam satu fasilitas, serta bagaimana sistem utilitas dirancang agar tidak merusak lingkungan sekitar.

1.3 Tujuan Perancangan

Fasilitas Wisata diperkirakan dapat menjadi media untuk mengenalkan potensi-potensi Sorowako dan sekitarnya sekaligus membantu pengembangan potensi-potensi tersebut melalui layanan informasi serta edukasi kepada pengunjung, baik penduduk lokal maupun wisatawan luar daerah. Di samping itu, dengan bertambahnya fasilitas wisata di Sorowako diharap dapat menjadi destinasi wisata baru di daerah Sorowako dan sekitarnya.

1.4 Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1. 2. Lokasi tapak

Tapak terletak di Sorowako, Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur. Keterangan fungsi lahan berupa lahan kering namun termasuk dalam kawasan dapat dibangun menurut peta RTBL Sorowako. Tapak berhadapan langsung dengan Danau Matano, dekat dengan perumahan Salonsa, lapangan tenis, serta Pantai C Salonsa yang sering ramai dikunjungi setiap akhir pekan.

Data Tapak
 Nama jalan : Jl. Melati
 Status lahan : Hutan
 Tata guna lahan : Lahan kering



Gambar 1. 3. Lokasi dan situasi tapak eksisting.

| | |
|--------------------------------|--|
| Luas lahan | : 31.952 m ² |
| Garis sepadan danau (GSD) | : 50 meter |
| Garis sepadan bangunan (GSB) | : 11 meter |
| Koefisien dasar bangunan (KDB) | : 50% |
| Koefisien dasar hijau (KDH) | : min. 20% |
| Tinggi Bangunan | : ≤60° dari as jalan, mak. 3 lantai |

(Sumber: Bappeda Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan)

2. DESAIN BANGUNAN

2.1 Program Ruang

Fasilitas wisata dibagi ke dalam 3 fungsi, yakni Fungsi Primer, Fungsi Sekunder dan Penunjang. Fungsi Primer berupa area galeri wisata dan wisata MICE. Fungsi Sekunder berupa area komersil dan galeri workshop. Terakhir yakni fungsi Penunjang berupa area penerima, kantor pengelola, dan area servis.



Gambar 2. 1. Perspektif interior galeri *Lake-diving* dan galeri geologi

Fungsi Primer terdiri dari 3 massa bangunan, yaitu bangunan Galeri, Galeri Flora-Fauna, dan MICE.

- Pada bangunan Galeri terdapat: Galeri geologi, galeri *lake-diving*, galeri teknologi, galeri sejarah, galeri seni-budaya, galeri seni tari, dan galeri seni musik.

- Bangunan Galeri Flora-Fauna berupa fasilitas yang memperlihatkan tanaman-tanaman lokal dan endemik, serta wujud fauna endemis dalam bentuk patung/pahatan.
- Pada bangunan MICE terdapat: *Lounge*, auditorium, dan ruang-ruang rapat dan serbaguna.

Fungsi Sekunder terdiri dari 2 massa bangunan, yaitu bangunan Penerima, bangunan Komersil, dan Bangunan Workshop.

- Pada Bangunan Penerima terdapat: Lobi, musholla, dan kantor pengelola
- Pada Bangunan Komersil terdapat: retail toko tanaman, toko souvenir, dan toko perlengkapan renang dan *diving*, dan restoran.
- Bangunan Workshop berada satu massa dengan massa penunjang. Di dalamnya terdapat area Pusat Informasi Wisata, galeri workshop *recycling centre*, dan galeri workshop kerajinan tangan.

Untuk fungsi Penunjang memiliki 1 massa yang terdiri dari ruang-ruang kantor pengelola dan ruang-ruang servis MEE. Fasilitas juga memiliki ruang-ruang terbuka berupa *main plaza*, *side plaza*, dan *amphitheatre*.



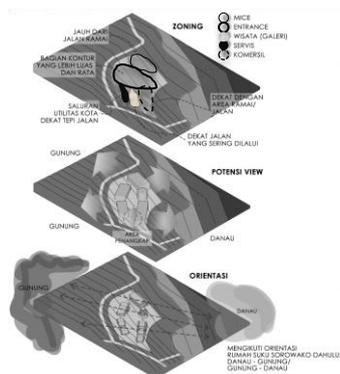
Gambar 2. 2. Perspektif suasana ruang luar

2.2 Analisis Tapak dan Zoning



Gambar 2. 3. Analisis tapak

Penataan massa fasilitas didasarkan pada hasil analisis tapak dan zoning. Menurut program ruang, fasilitas terdiri dari fungsi primer (area wisata utama), fungsi sekunder (area wisata pendukung), dan fungsi penunjang (area pengelola dan servis). Sehingga, zoning pada tapak dibagi menjadi 5 zona yaitu zona MICE, zona wisata galeri, zona komersil, zona servis dan zona penerima atau *entrance*.



Gambar 2. 4. Zoning dan penataan massa pada tapak

Zona MICE diletakkan di ujung Barat Laut tapak agar terhindar dari area Jl. Anggrek yang berisik karena selalu dilalui kendaraan. Zona wisata galeri diletakkan di tengah tapak karena pada area itu kontur tapak yang landai cenderung lebih luas, *view* yang diperoleh lebih maksimal, selain itu ketinggian bangunan galeri tidak akan mengganggu area *view* yang telah dimiliki oleh perumahan di sisi Tenggara tapak. Zona komersil diletakkan di sisi Timur tapak yang berdekatan dengan Jl. Anggrek yang ramai serta area pantai C Salonsa yang sering dikunjungi. Zona servis berada di dekat Jl. Anggrek karena sumber saluran utilitas servis ada di sepanjang tepi Jl. Anggrek. Terakhir zona *entrance* diletakkan dekat Jl. Anggrek sebagai area penangkap bagi orang yang datang dari Selatan dan Timur tapak.

2.3 Pendekatan Perancangan

Fasilitas wisata diharap dapat mencerminkan hal-hal terkait kebudayaan lokal di Sorowako, dengan demikian dapat sejalan dengan misi dari Pemerintah Desa Sorowako yang salah satunya untuk meningkatkan kepariwisataan daerah (Payangan, 2020). Di samping itu, desain Fasilitas Wisata juga diharap dapat mengadaptasikan perkembangan teknologi yang ada di Sorowako sehingga wisatawan atau orang-orang yang belum mengenal Sorowako dapat tahu dan sadar bahwa meski kecil kota Sorowako telah mengalami perkembangan yang pesat.

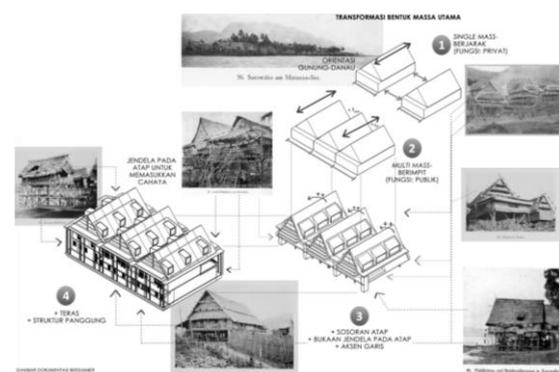
Berdasarkan materi kuliah Hidayatun (2020), dapat disimpulkan bahwa Arsitektur neo-vernakular merupakan desain arsitektur yang bermula dari arsitektur vernakular dan dalam perkembangannya ikut menerapkan desain kontemporer yang menggunakan material dan teknologi terbaru. Dengan demikian membuat karakter desain neo-vernakular sebagai perpaduan desain ‘kedaerahan’ dengan modern.

Dengan menerapkan arsitektur neo-vernakular pada perancangan, baik unsur kelokalan maupun unsur teknologi dapat dilebur ke dalam satu konsep desain. Dalam hal ini, metode neo-vernakular yang digunakan yaitu bentuk baru dengan material dan teknologi baru serta makna tetap (Hidayatun, 2020). Melalui metode ini, bangunan dapat menyampaikan bentuk, struktur dan material baru yang telah ada di Sorowako, namun tetap menyimpan makna sesungguhnya dari bangunan lokal aslinya.



Gambar 2. 5. Bangunan vernakular Sorowako: Rumah suku Tobela dan Karunsi'e. Sumber: (Sorowako, 2020) dan (Tanggopu, 2016)

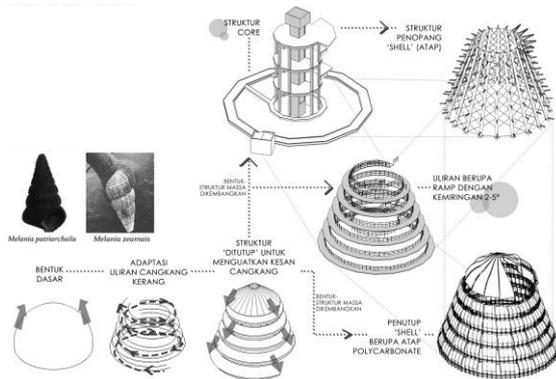
2.4 Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 2. 6. Transformasi bentuk massa utama.

Fasilitas Wisata terdiri dari lima massa. Empat massa memiliki bentuk bangunan yang serupa dengan bentukan rumah suku-suku di Sorowako. Sementara itu satu massa tersendiri memiliki bentuk yang serupa dengan kerang danau yang khas di Sorowako, dengan tujuan menjadikan massa tersebut sebagai titik empasis pada fasilitas oleh sebab bentukannya yang didesain serupa dengan cangkang kerang danau tersebut.

Bentuk massa utama merupakan perpaduan dari beberapa karakter yang dimiliki rumah suku-suku Sorowako dahulu. Karakter tersebut seperti bentukan rumah panggung yang menyesuaikan dengan kondisi geografisnya, penerapan jendela atap untuk ventilasi udara dan memasukkan cahaya ke dalam ruangan, penerapan aksan susunan garis pada atap, serta teras-teras di bagian depan dan belakang bangunan.



Gambar 2. 7. Transformasi bentuk massa Galeri Flora-Fauna.

Bentuk massa Galeri Flora-Fauna didesain sedemikian rupa menyesuaikan dengan fungsinya sebagai galeri flora dan galeri fauna. Galeri Flora menunjukkan tanaman-tanaman hidup yang ada di daerah sorowako, termasuk beberapa tanaman yang endemic. Galeri Fauna menunjukkan wujud-wujud fauna khas yang banyak ditemukan di daerah Sorowako, bukan berupa hewan hidup atau yang diawetkan melainkan berupa pahatan/ukiran. Tanaman dan wujud fauna ini disandingkan bersama untuk mencapai suasana seperti di dalam hutan namun masih di dalam bangunan. Terdapat ramp dengan kemiringan 2-5° sebagai jalur sirkulasi pengunjung untuk melihat-lihat galeri flora-fauna serta melihat view ke luar bangunan.

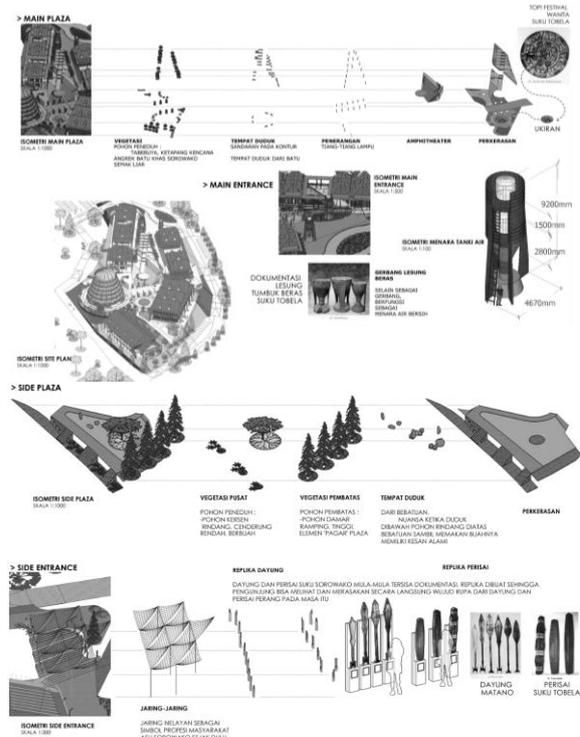


Gambar 2. 8. Site plan



Gambar 2. 9. Tampak site Utara (atas) dan Timur (bawah)

Fasilitas terdiri dari bangunan multimassa yang berdiri di atas tapak berkontur. Hal ini menjadi potensi untuk menciptakan ruang-ruang luar sehingga dapat menghubungkan masing-masing massa. Ruang-ruang luar dalam fasilitas ini berupa plaza, ampiteater, dan area pintu masuk (*entrance*). Plaza dalam fasilitas ini terbagi ke dalam dua bagian, plaza utama dan plaza samping. Pengunjung dapat langsung masuk ke Plaza utama melalui *main entrance* dan *side entrance* yang berupa tingkat-tingkat tangga. Di tengah plaza utama ini terdapat ampiteater dengan *view* ke arah massa komersil, galeri flora fauna, dan ke danau Matano. Ujung akhir plaza utama membawa pengunjung ke plaza samping yang terletak di antara massa galeri dan MICE.



Gambar 2. 10. Detail Ruang Luar

3. PENDALAMAN DESAIN

Pendalaman perancangan yang diterapkan adalah karakter ruang, dengan tujuan mengekspresikan fungsi dari masing-masing ruang pada massa tertentu, oleh karena di dalam Fasilitas Wisata ini terdapat 5 massa yang memiliki fungsi dan karakternya masing-masing. Dengan begitu pengunjung dapat merasakan perbedaan ruang yang ada pada massa-massa tersebut.

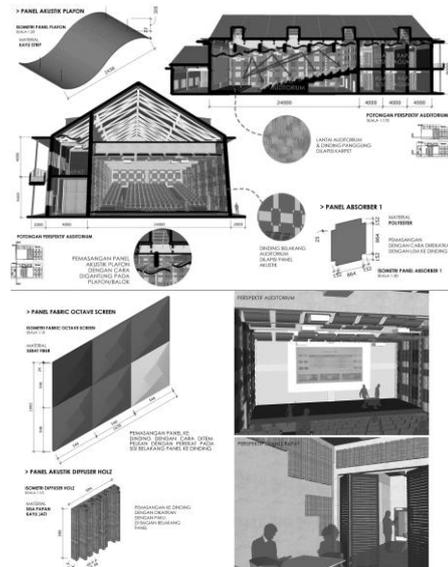


Gambar 3.1. Alur aktivitas wisata menurut *timeline* sejarah perkembangan Sorowako

Fasilitas wisata dirancang dengan didasarkan pada potensi-potensi daerah yang ada. Peta alur perkembangan Sorowako menunjukkan beberapa aspek berbeda yang terjadi yang membuat Sorowako dapat berkembang hingga saat ini. Aspek-aspek tersebut adalah aspek sejarah dan seni-budaya, aspek geologi, aspek flora-fauna, aspek *lake-diving*, aspek teknologi, aspek MICE, dan terakhir aspek ekonomi. Fungsi fasilitas galeri berasal dari aspek sejarah dan seni budaya, aspek geologi, dan aspek teknologi. Fungsi fasilitas MICE didasarkan pada aspek teknologi dan MICE. Sementara itu fungsi fasilitas komersial didasarkan pada perkembangan dari aspek teknologi dan aspek ekonomi. Dari ketiga fasilitas, ruang yang akan didalami lebih kepada ruang pada fasilitas MICE dan fasilitas galeri flora-fauna.

3.1 Akustika MICE

Fasilitas Wisata MICE ditujukan untuk aktivitas formal berupa pertemuan, rapat, konferensi atau seminar, dan pameran. Untuk itu ruang-ruang dirancang sedemikian rupa agar dapat meredam suara berisik dari sekitarnya. Di dalam fasilitas MICE terdapat dua ruang utama yaitu ruang auditorium serta ruang rapat dan serbaguna.

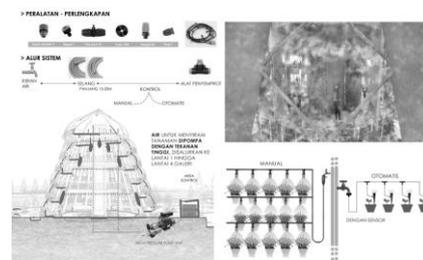


Gambar 3.2. Detail dan penerapan akustika ruang dalam fasilitas MICE

Pada ruang auditorium diterapkan panel akustik gelombang pada plafon agar suara dapat dipantulkan dengan baik hingga ke kursi penonton bagian belakang. Sementara itu, sisi dinding kiri, kanan dan belakang dipasangkan panel akustik berbahan *fiber* dan polyester agar dapat meredam suara. Area lantai dan dinding depan panggung dilapisi dengan karpet putih dengan tujuan yang sama yaitu untuk meredam suara pantulan.

Ruang rapat dan serbaguna merupakan ruangan multifungsi, yakni untuk rapat, pertemuan, dan pameran. Pada plafon dipasangkan panel gelombang yang sama dengan auditorium. Sementara bagian dindingnya dipasangkan panel akustik *diffuser* holz yang terbuat dari sisa kayu jati yang dipakai untuk struktur dan dinding lantai 2 bangunan.

3.2 Sistem Misting Galeri Flora Fauna



Gambar 3.3. Detail sistem *misting* Galeri Flora-Fauna

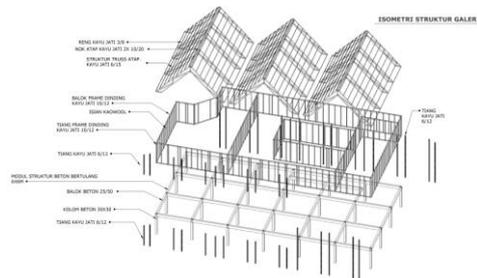
Galeri Flora-Fauna berfungsi untuk memperlihatkan jenis-jenis tanaman dan hewan yang ada di sekitar daerah Sorowako, yang diletakkan dari lantai satu hingga lantai empat bangunan. Oleh karena yang ditunjukkan dalam keadaan hidup hanya tumbuhan saja maka

dibutuhkan suatu sistem yang dapat menyiram tumbuhan tersebut. Sistem *misting* atau pengabutan air dipilih karena sistem ini selain dapat menyiram tanaman baik secara manual maupun otomatis, sistem ini juga dapat menurunkan suhu udara luar ruangan dan memberikan suasana berkabut seperti sedang berada di dalam hutan.

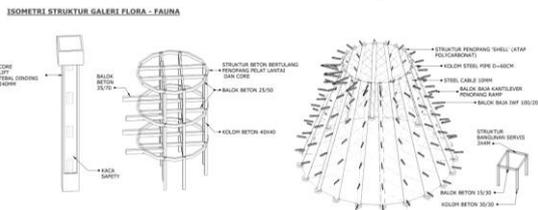
4. SISTEM STRUKTUR

Fasilitas terletak pada lokasi yang sangat rawan gempa dan angin kencang (cenderung terjadi sore menjelang malam hari). Untuk itu, struktur bangunan merupakan struktur gabungan dari struktur beton pada bagian bawah bangunan dan struktur *frame* kayu pada bagian atas bangunan. Penerapan ini dapat mengurangi kerusakan berat yang terjadi pada bangunan ketika bencana alam seperti angin kencang atau gempa terjadi.

Untuk bangunan galeri, penerima dan komersil, serta workshop dan penunjang memiliki sistem struktur gabungan yang sama. Dimana tiap lantai dasarnya menggunakan sistem kolom-balok beton dengan modul yang menyesuaikan ukuran bangunan masing-masing. Lalu lantai dua tiap bangunan berupa struktur *frame* kayu dari material kayu jati 10/12. Tiap *frame* diisi dengan kaowool untuk menghindari rayap serta sebagai insulasi panas.



Gambar 4.1. Isometri Struktur Bangunan Galeri



Gambar 4.2. Isometri Struktur Galeri Flora-Fauna

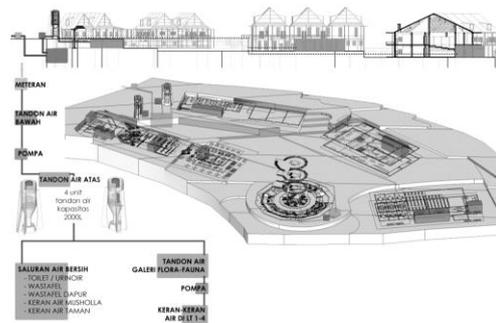
Sementara itu untuk struktur bangunan MICE berupa sistem kolom-balok beton dengan modul 4x7 meter yang diterapkan pada lantai 1 dan 2. Bangunan Galeri Flora-Fauna menerapkan sistem struktur yang berbeda dari bangunan lain sebagai bentuk penekanan kemajuan teknologi

yang telah ada di Sorowako. Galeri Flora-Fauna memiliki struktur inti atau *core* berupa lift dengan ditopang struktur kolom-balok beton. Galeri memiliki penutup *shell* berupa atap polykarbonat, *shell* ini ditopang struktur kolom yang melingkari bangunan berupa *steel pipe* diameter 60cm dan pengikat kolom berupa *steel cable* diameter 10mm.

5. SISTEM UTILITAS

5.1 Sistem Utilitas Air Bersih dan Kotor

Fasilitas wisata terletak pada tapak yang berkontur, selain itu sumber air bersih berasal dari saluran air bersih kota yang terletak di tepi Jl. Anggrek (dekat kontur tertinggi tapak). Dengan demikian Sistem *Down Feed* dipilih untuk diterapkan pada fasilitas.



Gambar 5.1. Isometri utilitas air bersih

Terkecuali untuk masa Galeri Flora-Fauna dengan ketinggian lantai tertinggi diatas 18 meter, selain itu karena berkaitan dengan fungsinya maka diterapkan Sistem *Up Feed* sehingga air bersih dapat tersalurkan dengan baik.

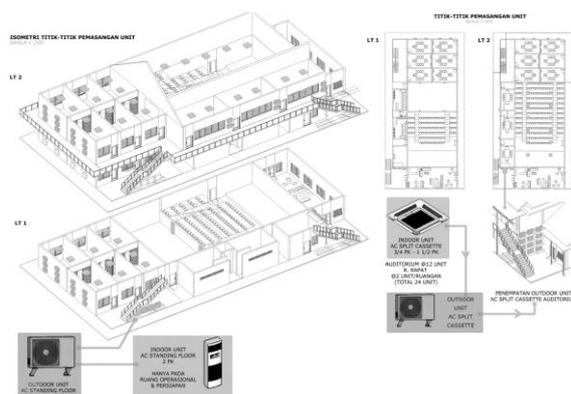
Sistem pembuangan mempertimbangkan lingkungan fasilitas wisata yang terletak pada tapak dengan kondisi eksisting sekitar yang masih bersih dan alami. Oleh karena itu, untuk menjaga keasrian alam sekitar, maka fasilitas menggunakan *Bio-Septic tank* sebelum buangan air kotor dan kotoran disalurkan ke sumur resapan.



Gambar 5. 2. Jalur utilitas air kotor dan kotoran

5.2 Sistem Tata Udara MICE

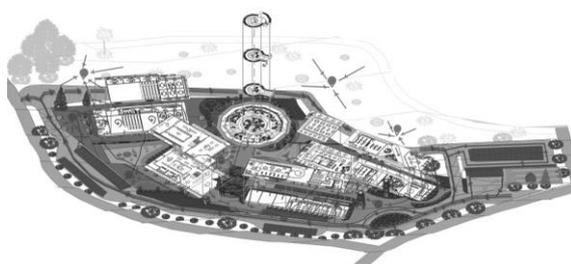
Fasilitas Wisata MICE menerapkan sistem penghawaan AC untuk ruangan auditorium serta ruang rapat dan serbagunanya. Jumlah unit AC serta tipe kapasitasnya disesuaikan menurut perhitungan kapasitas AC. AC *split cassette* diletakkan pada Auditorium dan Ruang Rapat-Serbaguna atas pertimbangan ukuran ruangan, serta udara AC dapat disemburkan ke banyak arah. AC *standing floor* diletakkan pada Ruang Operasional & Persiapan sebab dimensi ruangan yang tidak begitu tinggi namun cukup luas.



Gambar 5. 3. Isometri dan denah titik peletakan unit AC

5.3 Sistem Sirkulasi Pengunjung, Evakuasi dan Kendaraan

Pengunjung wisata MICE dapat memarkirkan kendaraan di parkir MICE agar tidak perlu jauh berjalan dari parkir pengunjung di timur site. Sementara itu untuk jalur evakuasi pengunjung, masing-masing massa (kecuali Galeri Flora-Fauna) terdiri dari 2 lantai dan memiliki pintu-pintu yang langsung terhubung ke halaman terbuka di dekat bangunan. Sehingga pengunjung dapat mencari pintu keluar terdekat dan bergegas ke halaman terbuka lokasi titik berkumpul evakuasi.



Gambar 5. 4. Isometri sirkulasi pengunjung, evakuasi, dan kendaraan

6. KESIMPULAN

Fasilitas Wisata di Sorowako, Luwu Timur merupakan hasil perancangan dengan memperhatikan dan mengangkat potensi-potensi yang ada di kota kecil Sorowako dan daerah sekitarnya. Fasilitas Wisata ini terdiri dari 3 fungsi berbeda dimana fungsi utama memiliki karakteristik berupa galeri-galeri wisata, MICE (*meeting, incentive, conference, & exhibition*) berupa ruang auditorium, rapat dan serbaguna, fungsi pendukung dengan karakteristik galeri *workshop* dan komersial berupa retail toko dan restoran, dan fungsi penunjang berupa area pengelola dan servis. Fasilitas didesain dengan memperhatikan aspek arsitektur neo-vernakular serta mendalami karakter dari masing-masing ruang yang berbeda fungsi di tiap massa. Desain diharap dapat menyampaikan kesan dari identitas asli di Sorowako yang mulai memudar seiring waktu namun tetap menunjukkan sisi perkembangan teknologi yang telah ada di Sorowako. Dengan demikian pengunjung dapat merasakan dan mengenal nilai lokal, budaya, dan potensi yang ada di Sorowako dengan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Bappeda pemerintah kabupaten luwu timur. *Peraturan daerah kabupaten Luwu Timur nomor 5 tahun 2012 tentang garis sempadan & Peraturan daerah kabupaten Luwu Timur nomor 15 tahun 2010 tentang bangunan gedung.*

Fardani, A. (2012). *Dampak sosial keberadaan pt vale Indonesia tbk terhadap kehidupan masyarakat. Studi kasus Sorowako kecamatan Nuha kabupaten Luwu Timur.* Unpublished undergraduate thesis, Universitas Hasanuddin, Makassar. Retrieved September 27, 2020, from <https://core.ac.uk/download/pdf/25488475.pdf>

Hidayatun, M. I. (2020). *Arsitektur neo-vernakular.* [Materi Kuliah]. Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra.

Sorowako. (2020). *Keragaman budaya masyarakat pesisir danau matano.* In *The head hunter of Celebes, A. Grubauer, 1913* [Video]. Facebook. July 5 <https://fb.watch/v/2sj4jyeK8/>

Tanggopu, D. W. (2016). *Rumah tradisional Karunsi'e* [Picture]. <https://www.kompasiana.com/wualatomaguni/55104c0ea33311263bba7f71/rumah-tradisional-indonesia-ditemukan-kembali-di-belanda>